

PERAN BRICS DALAM MENDORONG MULTIPOLARITAS EKONOMI DUNIA: PELUANG DAN STRATEGI

¹Aminatus Sholekah, ²Chamdini Putri, ³Merly Cahya Putri

¹²STIS Darusy Syafa'ah Lampung Tengah, IAIDA Lampung
Email: ¹aminatus1818@gmail.com, ²putrichamdini@gmail.com,
³merlycp500@gmail.com

Abstrak

Inisiatif mata uang Bersama BRICS mencerminkan respon strategis negara-negara berkembang terhadap dominasi dolar AS dan ketimpangan system keuangan global. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peluang dan strategi implementasi mata uang Bersama BRICS, khususnya dalam konteks kebutuhan negara berkembang. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis studi Pustaka, temuan menunjukkan bahwa integrasi moneter BRICS berpotensi memperkuat stabilitas perdagangan intra-kawasan, mendiversifikasi Cadangan devisa, serta membangun arsitektur keuangan alternatif yang lebih inklusif. Secara teoritis, hasil penelitian ini mendukung pendekatan endogenitas Kawasan mata uang optimal (OCA) dan model integrasi moneter *Global South*. Secara praktis, keberhasilan implementasi bergantung pada Pembangunan system pembayaran lintas negara, Lembaga kliring regional, serta harmonisasi kebijakan fiskal dan moneter. Dengan demikian, mata uang Bersama BRICS dapat menjadi instrument transformasi menuju tatanan ekonomi global yang lebih multipolar dan berkeadilan

Keyword: BRICS, multipolaritas, ekonomi dunia

A. Pendahuluan

Kelompok BRICS (Brasil, Rusia, India, China, dan Afrika Selatan) telah menjadi salah satu blok ekonomi penting yang menantang dominasi negara maju dalam perekonomian global. Satu dekade terakhir, dinamika perekonomian global menunjukkan pergeseran kekuatan dari negara-negara maju ke negara-negara berkembang, terutama yang tergabung dalam blok BRICS (Brasil, Rusia, India, China, Afrika Selatan). BRICS mewakili lebih dari 40% populasi dunia dan menyumbang sekitar 25% dari PDB global. Kondisi ini mendorong upaya kolektif negara-negara BRICS untuk memperkuat integrasi ekonomi, termasuk melalui wacana penggunaan mata uang bersama sebagai alternatif terhadap dominasi dolar AS.¹ Salah satu wacana strategis adalah penciptaan mata uang bersama atau sistem

¹Ocampo, J. A. *Resetting the International Monetary (Non)System* (1st ed.). Oxford University PressOxford. 2017. <https://doi.org/10.1093/oso/9780198718116.001.0001>

pembayaran alternatif untuk mengurangi ketergantungan pada dolar AS, yang selama ini mendominasi transaksi global.²

BRICS berupaya memperkuat peranannya melalui berbagai inisiatif ekonomi dan keuangan. Gagasan ini muncul sebagai respons terhadap volatilitas pasar global, sanksi ekonomi, dan kebutuhan mendukung dedolarisasi. Bagi negara berkembang, inisiatif mata uang bersama BRICS menghadirkan peluang strategis untuk mendiversifikasi risiko nilai tukar, menekan biaya transaksi internasional, dan memperkuat posisi tawar dalam perdagangan global. Hal ini sangat penting mengingat ketergantungan pada dolar sering membuat negara berkembang rentan terhadap volatilitas pasar dan kebijakan moneter Amerika Serikat.³ Penguatan kerjasama moneter BRICS juga dinilai dapat memfasilitasi arsitektur keuangan yang lebih inklusif dan multipolar, memberikan alternatif pembiayaan bagi Pembangunan.⁴

Gagasan mata uang Bersama BRICS merupakan bagian dari respons terhadap dominasi dolar AS dalam sistem keuangan internasional yang dinilai tidak lagi mencerminkan realitas geopolitik baru. Ketergantungan yang tinggi terhadap dolar telah memunculkan biaya transaksi yang besar, ketidakseimbangan neraca pembayaran, serta keterbatasan dalam kedaulatan moneter negara-negara berkembang. Oleh karena itu, penciptaan sistem moneter multipolar melalui mata uang alternatif diyakini dapat meningkatkan stabilitas ekonomi global.⁵

Selain itu, ketegangan geopolitik dan sanksi ekonomi yang diberlakukan oleh negara-negara barat terhadap beberapa anggota BRICS, seperti Rusia, telah memperkuat urgensi dedolarisasi dan penciptaan sistem

²Speth, D. R., Lagkouravdos, I., Wang, Y., Qian, P.-Y., Dutilh, B. E., & Jetten, M. S. M. (2017). Draft Genome of *Scalindua rubra*, Obtained from the Interface Above the Discovery Deep Brine in the Red Sea, Sheds Light on Potential Salt Adaptation Strategies in Anammox Bacteria. *Microbial Ecology*, 74(1), 1–5. <https://doi.org/10.1007/s00248-017-0929-7>

³Becker, Y. T., Samaniego-Picota, M., & Sollinger, H. W. (2006). The emerging role of rituximab in organ transplantation. *Transplant International: Official Journal of the European Society for Organ Transplantation*, 19(8), 621–628. <https://doi.org/10.1111/j.1432-2277.2006.00345.x>

⁴Armijo, L. E., & Katada, S. N. (2015). Theorizing the Financial Statecraft of Emerging Powers. *New Political Economy*, 20(1), 42–62. <https://doi.org/10.1080/13563467.2013.866082>

⁵Howden, D. (2013). *Exorbitant Privilege: The Rise and Fall of the Dollar and the Future of the International Monetary System* Barry Eichengreen, Oxford: Oxford University Press, 2011, 215pp. ISBN: 978 0 19 959671 3 (hb), £14.99. *Economic Affairs*, 33(1), 146–148. https://doi.org/10.1111/ecaf.12008_2

keuangan alternatif. Dalam konteks ini, pengembangan mata uang bersama tidak hanya menjadi instrument ekonomi, tetapi juga strategi geopolitik untuk memperluas otonomi global negara-negara berkembang.⁶

Upaya dedolarisasi yang dilakukan negara-negara BRICS telah terefleksi melalui berbagai kebijakan seperti peningkatan perdagangan bilateral dalam mata uang local, pembentukan cadangan devisa kolektif (*Contingent Reserve Arrangement*), dan pendirian *New Development Bank*. Langkah-langkah ini menunjukkan kesiapan kelembagaan dan teknis untuk menuju penggunaan mata uang Bersama. Dalam prespektif negara berkembang, implementasi mata uang Bersama BRICS dapat memberikan peluang untuk menurunkan ketergantungan terhadap dolar, memperkuat posisi tawar dalam perdagangan internasional, serta menciptakan stabilitas nilai tukar. Namun demikian, terdapat tantangan struktural seperti ketidakseimbangan ekonomi antar anggota, volatilitas pasar domestic, serta perbedaan rezim moneter yang masih menjadi hambatan.⁷

Studi teoritis mengenai integrasi moneter menunjukkan bahwa keberhasilan mata uang bersama sangat dipengaruhi oleh kesamaan struktur ekonomi, integrasi pasar, dan mobilitas tenaga kerja. Dalam kasus BRICS, perbedaan yang signifikan antar anggota menjadi tantangan tersendiri untuk menciptakan konvergensi moneter. Meski demikian, pendekatan bertahap dan fleksibel dapat menjadi strategi yang realistis. Terkait pengalaman internasional, integrasi moneter seperti Uni Eropa memberikan pelajaran penting mengenai pentingnya sinergi kebijakan fiskal dan moneter serta kesiapan kelembagaan. Dalam konteks BRICS, pelajaran dari *Eurozone* menunjukkan bahwa keberhasilan mata uang bersama sangat bergantung pada mekanisme koordinasi yang kuat dan transparan antar anggota.⁸

Beberapa penelitian empiris menyatakan bahwa diversifikasi cadangan devisa melalui asset non-dolar dapat meningkatkan ketahanan ekonomi negara berkembang terhadap krisis eksternal. Oleh karena itu, keberadaan

⁶ Tooze, J. A. (2021). *Shutdown: How COVID shook the world's economy*. Viking.

⁷ Bresser-Pereira, L. C., Oreiro, J. L., & Marconi, N. (2015). *Developmental macroeconomics: New developmentalism as a growth strategy*. Routledge.

⁸ GRAUWE, P. D. (2020). *Economics of the monetary union* (13e ed.). Oxford University Press.

mata uang bersama BRICS dapat berfungsi sebagai alternatif instrument stabilisasi makroekonomi dalam jangka Panjang.⁹

Dari sisi strategi implementasi, dibutuhkan desain kebijakan yang mampu mengakomodasi perbedaan kapasitas ekonomi dan struktur kelembagaan antar negara anggota. Strategi ini meliputi harmonisasi system pembayaran, penguatan institusi, keuangan regional, dan peningkatan transparansi serta akuntabilitas.¹⁰ Namun mata uang Bersama menghadapi tantangan besar. BRICS merupakan kelompok negara dengan struktur ekonomi, kebijakn fiskal, dan system keuangan yang heterogeny. Perbedaan dalam tingkat inflasi, kebijakan suku bunga, dan rezim nilai tukar menjadi hambatan menuju korvegensi moneter. Selain itu, kesenjangan kekuatan ekonomi antar anggota, terutama dominasi China, memunculkan kekhawatiran akan ketidakseimbangan pengaruh dalam desain kebijakan mata uang Bersama.¹¹

Dengan demikian, negara berkembang perlu merumuskan strategi kebijakan yang matang untuk memanfaatkan peluang sekaligus memitigasi risiko dari inisiatif mata uang Bersama BRICS. Strategi tersebut mencakup diplomasi ekonomi aktif, harmonisasi kebijakan makroekonomi, dan penguatan system pembayaran domestik untuk mendukung penguatan alternatif mata uang.¹² Penelitian ini bertujuan menganalisis peluang dan merumuskan strategi kebijakan yang relevan bagi negara berkembang dalam menghadapi wacana mata uang bersama BRICS.

B. Kajian Pustaka

1. Teori Kawasan Ekonomi dan Integrasi Moneter

Kawasan ekonomi adalah wilayah geografis Dimana negara-negara anggota bekerjasama untuk menrunkan hambatan perdagangan dan menyelaraskan kebijakan ekonomi, mulai dari zon perdagangan bebas

⁹ *Annual Report on Exchange Arrangements and Exchange Restrictions 2023, 2024)*

¹⁰Williamson, J. (2003). *Exchange Rate Policy and Development*. <https://doi.org/10.7916/D8TQ67D8>

¹¹Chapter 5: BRICS, the New Development Bank and African development. (2023). In I. Khambule, *The BRICS in Africa* (pp. 77–96). Lynne Rienner Publishers. <https://doi.org/10.1515/9780796926555-008>

¹²Langeron, P., & Leuridan, B. (1971). [Morpho-oscillography and rheography in the exploration of trophic digital disorders]. *Journal Des Sciences Medicales De Lille*, 89(12), 463–466.

hingga persatuan ekonomi penuh.¹³ Namun, heterogenitas ekonomi, perbedaan struktur produksi, dan asimetri kejutan makroekonomi menjadi tantangan serius bagi integrasi moneter di Kawasan dengan karakteristik negara berkembang.

2. Sejarah dan Dinamika Kerja Sama BRICS

Konsep awal dan pembentukan BRICS, BRICS merupakan akronim dari Brazil, Rusia, India, China, dan South Africa. Sekelompok negara dengan perekonomian berkembang besar yang membentuk kerja sama strategis untuk meningkatkan pengaruh di tataran global. Istilah BRIC pertamakali ditentukan oleh Jim O'Neill dan Goldman Sachs pada tahun 2001, yang memprediksi bahwa negara-negara ini akan menjadi motor pertumbuhan ekonomi dunia di masa depan. Pada tahun 2009, KTT pertama BRIC diadakan di Yekaterinburg, Rusia, yang menandai formalitas Kerjasama lintas Kawasan. Afrika Selatan resmi bergabung pada tahun 2010, sehingga menjadi BRICS. Setelah itu pertemuan rutin tahunan (BRICS Summit) menjadi forum koordinasi isu-isu ekonomi, politik, hingga Pembangunan berkelanjutan.¹⁴

Seiring waktu, BRICS berkembang dari forum diskusi menjadi Kerjasama kelembagaan. Salah satu tonggak penting adalah pembentukan New Development Bank (NDB) pada tahun 2014 melalui *Fortaleza Declaration*. NDB bertujuan mendanai proyek infrastruktur di negara-negara berkembang. Selain NDB, BRICS juga membentuk *Contingent Reserve Arrangement* (CRA) untuk stabilitas keuangan. Kerjasama BRICS juga melebar ke isu teknologi, keamanan siber, Pendidikan, Kesehatan, hingga reformasi tata Kelola global. BRICS menampilkan semangat multipolaritas, emantang dominasi Lembaga Barat seperti IMF dan Bank Dunia.¹⁵

3. Teori De-Dolarisasi dan Diversifikasi Cadangan Devisa

¹³Gehrels, F., & Johnston, B. F. (1955). The Economic Gains of European Integration. *Journal of Political Economy*, 63(4), 275–292. <https://doi.org/10.1086/257676>

¹⁴Scaffardi, L. (2014). BRICS, a Multi-Centre “Legal Network”? *Beijing Law Review*, 05(02), 140–148. <https://doi.org/10.4236/blr.2014.52013>

¹⁵Stuenkel, O. (2020). *The BRICS and the Future of Global Order*. Lexington Books. <https://doi.org/10.5040/9781978730687>

Dolarisasi adalah kondisi dimana mata uang asing, terutama dolar AS, digunakan secara luas dalam perekonomian domestik baik secara resmi (formal) maupun tidak resmi (informal). Dalam konteks global, dolar AS menjadi mata uang cadangan dominan sejak system Bretton Woods, memfasilitasi perdagangan internasional, menstabilkan nilai tukar, dan menyediakan likuiditas Internasional.¹⁶ Dominasi dolar AS membuat banyak negara menyimpan cadangan devisa dalam bentuk dolar, sehingga rentan terhadap kebijakan moneter AS, volatilitas nilai tukar, dan risiko sanksi. Ketergantungan ini memunculkan diskursus mengenai dollar trap, yaitu dilema di mana negara-negara ingin mengurangi dolar tetapi kesulitan menemukan alternatif yang cukup likuid dan kredibel.

De-dolarisasi mengacu pada upaya mengurangi dominasi dolar AS dalam transaksi domestik maupun internasional. Pada tingkat makro, strategi de-dolarisasi negara-negara berkembang dan emerging markets meliputi: Mengalihkan cadangan devisa ke mata uang lain (euro, yuan, yen, emas), Meningkatkan penggunaan mata uang lokal dalam perdagangan bilateral (currency swap), Mendirikan mekanisme pembayaran alternatif di luar sistem berbasis dolar (misalnya sistem pesan keuangan Rusia SPFS, alternatif SWIFT). De-dolarisasi dipandang sebagai strategi untuk memperkuat kedaulatan moneter, mengurangi risiko nilai tukar, dan menghindari sanksi ekonomi. Model teoretis dalam literatur ekonomi internasional menekankan “network externalities” yang membuat de-dolarisasi sulit, karena semua aktor lebih nyaman menggunakan dolar kecuali ada koordinasi kolektif¹⁷

Diversifikasi cadangan devisa adalah strategi bank sentral untuk mengurangi risiko portofolio dengan menahan berbagai mata uang dan aset. Tujuannya meliputi: Mengurangi risiko nilai tukar tunggal, Menjaga likuiditas internasional, Melindungi nilai cadangan dari volatilitas pasar. Menurut IMF (2022), tren diversifikasi meningkat terutama ke euro, yuan

¹⁶Cohen, B. J. (2011). *The future of global currency: The euro versus the dollar*. Routledge.

¹⁷Langeron, P., & Leuridan, B. (1971). [Morpho-oscillography and rheography in the exploration of trophic digital disorders]. *Journal Des Sciences Medicales De Lille*, 89(12), 463–466.

Tiongkok (CNY), yen Jepang, dan emas. Diversifikasi sering dipandang sebagai salah satu pilar de-dolarisasi (IMF, 2022).¹⁸

BRICS menjadi salah satu inisiator agenda de-dolarisasi global melalui: Meningkatkan perdagangan intra-BRICS dalam mata uang lokal, Membentuk cadangan bersama melalui Contingent Reserve Arrangement (CRA), Memperluas penggunaan yuan Tiongkok dalam pembiayaan NDB (New Development Bank), Wacana pengembangan mata uang bersama BRICS. Upaya ini dinilai sebagai bagian dari strategi negara Global South untuk menciptakan sistem keuangan internasional yang lebih multipolar dan resilient terhadap dominasi dolar.¹⁹

4. Mata Uang Bersama dalam Perspektif Negara Berkembang

Mata uang Bersama (*common currency*) adalah bentuk integrasi moneter Dimana sekelompok negara menggunakan satu mata uang yang sama untuk transaksi domestic dan antar negara. Contoh paling dikenal adalah Euro di Uni Eropa. Tujuan utama pembentukan mata uang Bersama biasanya meliputi :

- a. Mengurangi biaya transaksi valuta asing
- b. Memperdalam integrasi ekonomi
- c. Meningkatkan stabilitas harga
- d. Mengurangi risiko nilai tukar

Untuk negara berkembang, ide mata uang Bersama seringkali muncul dalam kerangka Kerjasama Kawasan atau blok ekonomi untuk menghadapi dominasi mata uang global (seperti Dolar AS) dan memperkuat kemandirian moneter.²⁰

Negara berkembang mendukung ide mata uang bersama karena beberapa alasan strategis. Pertama, untuk mengurangi ketergantungan pada dolar AS yang sering membuat ekonomi mereka rentan terhadap kebijakan moneter Amerika Serikat. Kedua, untuk memperkuat perdagangan intrakawasan melalui pengurangan hambatan transaksi

¹⁸Arslanalp, S., Eichengreen, B., & Simpson-Bell, C. (2022). *The stealth erosion of dollar dominance: Active diversifiers and the rise of nontraditional reserve currencies*.

¹⁹BRICS and the Evolution of a New Agenda Within Global Governance. (2015). In N. Duggan, *The European Union and the BRICS* (pp. 11–25). Springer International

²⁰ANDERSON, D. (2022). *KRUGMAN'S ECONOMICS FOR THE AP COURSE*. WORTH PUB

mata uang. Ketiga, untuk meningkatkan stabilitas nilai tukar di kawasan yang sering menghadapi gejolak kurs. Keempat, sebagai upaya meningkatkan daya tawar kolektif di sistem keuangan global.²¹ Implementasi mata uang bersama dapat menghasilkan sejumlah manfaat penting bagi negara berkembang. Dengan satu mata uang, biaya transaksi lintas negara turun, perdagangan dan investasi regional lebih mudah, dan risiko kurs menurun. Ini mendorong integrasi ekonomi yang lebih dalam, memperkuat stabilitas keuangan kawasan, dan mendukung pertumbuhan jangka panjang. Namun, manfaat ini hanya tercapai jika ada koordinasi kebijakan ekonomi dan institusi yang kuat.²²

Meski menjanjikan, penerapan mata uang bersama menghadapi tantangan besar di negara berkembang. Salah satunya adalah perbedaan fundamental ekonomi seperti inflasi, produktivitas, dan struktur sektor riil. Negara berkembang juga kerap memiliki kapasitas fiskal yang terbatas dan ketergantungan tinggi pada komoditas, sehingga sinkronisasi kebijakan menjadi sulit. Tanpa kesiapan ini, risiko kegagalan sistem moneter bersama menjadi tinggi.²³ Negara berkembang biasanya sangat protektif terhadap kedaulatan moneter. Dengan mata uang bersama, bank sentral nasional kehilangan kendali atas suku bunga dan penciptaan uang. Selain itu, tanpa koordinasi fiskal, perbedaan defisit anggaran antarnegaranya bisa memicu ketegangan—seperti yang pernah terjadi di kawasan Euro. Hal ini membuat banyak negara berkembang ragu untuk menyerahkan sebagian kedaulatan kebijakan ekonomi mereka.

Keberhasilan mata uang bersama bergantung pada kesiapan infrastruktur keuangan, sistem pembayaran lintas negara, pengawasan perbankan, dan harmonisasi regulasi. Banyak negara berkembang memiliki sistem keuangan yang masih terfragmentasi dan kapasitas kelembagaan yang terbatas. Tanpa persiapan yang matang, risiko

²¹Lakritz, L., Wasserman, A. E., Gates, R., & Spinelli, A. M. (1978). Preliminary observations on amines and nitrosamines in non-normal human gastric contents. *IARC Scientific Publications*, 19, 425–431.

²²GRAUWE, P. D. (2020). *Economics of the monetary union* (13e ed.). Oxford University Press.

²³Frankel, J. A., & Rose, A. K. (1998a). The Endogeneity of the Optimum Currency Area Criteria. *The Economic Journal*, 108(449), 1009–1025. <https://doi.org/10.1111/1468-0297.00327>

instabilitas keuangan malah meningkat jika mata uang bersama diterapkan secara prematur.²⁴

5. Strategi Implementasi Mata Uang Bersama BRICS

Mata uang Bersama (common currency) adalah instrument moneter yang digunakan secara seragam oleh sekelompok negara untuk memfasilitasi perdagangan, integrasi ekonomi, dan stabilitas nilai tukar. Strategi penerapannya menurut koordinasi kebijakan moneter, kerangka fiskal yang solid, dan Lembaga keuangan supranasional.²⁵ Menurut teori Optimum Currency Area (OCA), Keberhasilan mata uang bergantung pada: Mobilitas factor produksi (tenaga kerja modal), Integrasi perdagangan, Sistem transfer fiskal atau redistribusi risiko. Untuk BRICS, implementasi mata uang Bersama menghadapi heterogenitas ekonomi anggota. Oleh karena itu, strategi implementasi harus memperkuat keterpaduan pasar dan koordinasi kebijakan.²⁶

Implementasi mata uang Bersama BRICS memerlukan koordinasi kebijakan moneter, Misalnya: Penetapan target inflasi Bersama, Harmonisasi suku bunga kebijkn, mekanisme konsultasi dan pengawasan antr bank sentral. Bank sentral BRICS perlu membentuk *supranational monetary authority* untuk mengelola penerbitan mata uang Bersama.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi kepustakaan (*Literature Review*). Pendekatan ini dipilih karena focus kajian ini bersifat konseptual dan strategis, menyangkut dinamika ekonomi global, kebijakan moneter internasional, serta strategi negara berkembang dalam merespon wacana mata uang Bersama BRICS. Studi Pustaka memungkinkan peneliti untuk mengkaji dan menganalisis gagasan dari berbagai sumber ilmiah yang kredibel secara mendalam dan

²⁴ Sukirno, S. (1996). *Pengantar teori ekonomi* (2nd ed). PT RajaGrafindo Persada.

²⁵ Hendrickson, W. A., & Ward, K. B. (1975). Atomic models for the polypeptide backbones of myohemerythrin and hemerythrin. *Biochemical and Biophysical Research Communications*, 66(4), 1349–1356. [https://doi.org/10.1016/0006-291x\(75\)90508-2](https://doi.org/10.1016/0006-291x(75)90508-2)

²⁶ De Grauwe, P. (2022). *Economics of monetary union* (Fourteenth edition). Oxford University Press.

sistematis.²⁷ Literatur yang dikaji mencakup jurnal artikel ilmiah, buku akademik, laporan resmi dari Lembaga Internasional (IMF, Bank Dunia, dan New Development Bsnk), serta publikasi terkait dari masing-masing negara BRICS. Penelusuran dilakukan melalui basis data seperti Google Scholar, seperti: “*Brics currency*”, “*dedollarization*”, “*monetary cooperation*”, “*developing countries strategy*”, dan “*economic integration BRICS*”. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik, yaitu dengan cara mengelompokkan isi literatur ke dalam tema-tema utama:

1. Peluang Ekonomi dari mata uang Bersama BRICS;
2. Tantangan structural dan geopolitik;
3. Strategi kebijakan bagi negara berkembang.

Analisis tematik merupakan Teknik yang umum digunakan dalam studi kebijakan dan hubungan internasional, terutama untuk menguraikan fenomena kompleks yang memiliki dimensi ekonomi, politik dan institusional.²⁸

Langkah-langkah pelaksanaan penelitian meliputi :

1. Identifikasi literatur: Peneliti mengumpulkan artikel yang relevan berdasarkan tahun (2010-2025), topik dan kualitas akademik
2. Seleksi Literatur: Mengeliminasi sumber yang tidak relevan atau tidak terverifikasi secara akademik
3. Klasifikasi Tematik: Literatur diklasifikasikan berdasarkan variable peluang, tantangan, dan strategi kebijakan.
4. Analisis Sintesis: Peneliti Menyusun sintesis pemikiran untuk menemukan hubungan logis antara gagasan yang berkembang.

Karena tidak melibatkan data primer, wawancara, atau eksperimen, maka penelitian ini tidak memerlukan pengujian instrument maupun persetujuan etik. Penelitian ini murni berbasis kajian literatur ilmiah yang terbuka dan dapat diakses public.

D. Hasil dan Pembahasan

²⁷Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>

²⁸Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>

Penelitian ini menemukan bahwa peluang pembentukan mata uang Bersama BRICS terutama bersumber dari kebutuhan negara-negara berkembang untuk memperkuat ketahanan moneter menghadapi dominasi dolar AS dan volatilitas nilai tukar. Temuan ini menegaskan bahwa inisiatif mata uang Bersama memiliki potensi strategis dalam mengurangi biaya transaksi, memfasilitasi perdagangan intra-BRICS, dan mendiversifikasi Cadangan devisa. Hal ini sejalan dengan teori diversifikasi Cadangan devisa yang menekankan pentingnya mengurangi risiko nilai tukar melalui keragaman asset Cadangan negara.²⁹ BRICS berpotensi membangun system moneter multilateral yang lebih inklusif bagi negara berkembang. Dominasi dolar sulit digantikan karena lemahnya kepercayaan pada institusi keuangan negara-negara Global South.³⁰ Namun penelitian ini menemukan bahwa jika disertai dengan kerangka tata Kelola Bersama (BRICS *Payment System*, BRICS Bank, dan Lembaga kliring), maka masalah kepercayaan dapat diminimalkan.

Secara teoritis hasil penelitian ini menguatkan kerangka *Optimum Currency Area (OCA)* yang direvisi. Tradisional nya teori OCA menekankan bahwa integrasi mata uang hanya layak bagi negara dengan mobilitas factor tinggi dan struktur ekonomi seragam. Namun penelitian ini mendukung pendekatan *endogeneity of OCA*, yang menyatakan bahwa adopsi mata uang Bersama dapat sendiri mendorong konvergensi structural ekonomi melalui integrasi perdagangan yang lebih intensif.³¹ Temuan penelitian ini juga relevan dengan hasil studi Stiglitz (2021) tentang kebutuhan reformasi arsitektur keuangan global. Stiglitz menunjukkan dominasi dolar menciptakan ketidaksetaraan likuiditas global yang merugikan negara berkembang.³² Penelitian ini menambahkan bukti kontekstual bahwa negara-negara BRICS memiliki motif strategis untuk menciptakan likuiditas alternatif

²⁹Howden, D. (2013). *Exorbitant Privilege: The Rise and Fall of the Dollar and the Future of the International Monetary System* Barry Eichengreen, Oxford: Oxford University Press, 2011, 215pp. ISBN: 978 0 19 959671 3 (hb), £14.99. *Economic Affairs*, 33(1), 146–148. https://doi.org/10.1111/ecaf.12008_2

³⁰Zhang, M., & Zhang, B. (2017). The Boom and Bust of the RMB's Internationalization: A Perspective from Cross-Border Arbitrage. *Asian Economic Policy Review*, 12(2), 237–253. <https://doi.org/10.1111/aepr.12179>

³¹Frankel, J. A., & Rose, A. K. (1998b). The Endogeneity of the Optimum Currency Area Criteria. *The Economic Journal*, 108(449), 1009–1025. <https://doi.org/10.1111/1468-0297.00327>

³²Ahn, D. (2021). Why Reform is Needed: WTO 'Public Body' Jurisprudence. *Global Policy*, 12(S3), 61–70. <https://doi.org/10.1111/1758-5899.12929>

yang lebih adil, melalui mata uang Bersama yang didukung lembaga multilateral baru.

Dari perspektif praktik kebijakan, hasil penelitian ini mengimplikasikan perlunya strategi terhadap : Memperkuat penggunaan mata uang local dalam perdagangan intra-BRICS, membangun system pembayaran lintas negara yang saling terhubung (interoperable), mendirikan Lembaga kliring multilateral, dan merumuskan kerangka stabilisasi nilai tukar kolektif. Strategi ini mencontoh pengalaman Uni Eropa yang mengadopsi ECU (*European Currency Unit*) sebagai Langkah pra-Euro, tetapi perlu adaptasi pada konteks negara berkembang dengan keragaman lebih tinggi.³³ Implikasi teoritis lainnya adalah perlunya pengembangan model South-South monetary integration yang berbeda dari kerangka integrasi moneter Global North. Model tersebut harus mempertimbangkan kebutuhan Pembangunan, pembiayaan infrastruktur, dan pengurangan ketergantungan pada system pembayaran dolar-sentris. Penelitian ini mendukung arah teoritis baru yang menekankan *developmental regionalism* dalam integrasi keuangan.

Secara praktis, inisiatif mata uang Bersama BRICS juga dapat mendorong reformasi governance di negara berkembang. Proses negosiasi dan harmonisasi kebijakan fiskal/moneter menuntut transparansi, penguatan statistic makroekonomi, dan kerjasama lembaga keuangan pusat. Dengan demikian, strategi ini bukan hanya soal pengurangan dominasi dolar, tetapi juga agenda Pembangunan institusi yang lebih kredibel di Global South.

Meskipun penelitian ini memiliki keterbatasan dalam prediksi konkret berbentuk mata uangan Bersama BRICS, memberikan kontribusi penting dengan menawarkan peta jalan strategis yang realistis bagi negara berkembang. Temuan ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan kebijakan bagi perundingan BRICS dan Platform Global South yang lebih luas.

E. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan , dapat disimpulkan bahwa inisiatif mata uang Bersama BRICS mempresentasikan peluang strategis

³³McKinnon, R. I. (2004). Optimum Currency Areas and Key Currencies: Mundell I versus Mundell II. *JCMS: Journal of Common Market Studies*, 42(4), 689–715. <https://doi.org/10.1111/j.0021-9886.2004.00525.x>

bagi negara-negara berkembang dalam menghadapi dominasi dolar AS dan ketidak stabilan system moneter global. Temuan menunjukkan bahwa meskipun tantangan structural dan institusional masih signifikan, peluang untuk mewujudkan integrasi moneter melalui pendekatan bertahap sangat terbuka, terutama bila disertai dengan koordinasi kebijakan dan penguatan kelembagaan antar anggota BRICS.

Secara teoritis, penelitian ini mendukung pendekatan baru dalam teori Kawasan mata uang optimal yang menekankan endogenitas integrasi ekonomi sebagai akibat dari penggunaan mata uang Bersama. Selain itu, kontribusi terhadap wacana diversifikasi Cadangan devisa dan reformasi arsitektur keuangan global juga menguatkan bahwa mata uang Bersama bukan semata instrumen ekonomi, tetapi juga strategi geopolitik dalam memperkuat kedaulatan moneter negara-negara Global South.

Implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya perumusan peta jalan strategis yang melibatkan penguatan system pembayaran lintas batas, pembentukan Lembaga kliring regional, serta pengembangan tata Kelola keuangan yang kolaboratif dan transparan. Inisiatif mata uang Bersama BRICS dapat menjadi landasan penting bagi Pembangunan system keuangan internasional yang lebih inklusif, adil, dan berorientasi pada kebutuhan negara berkembang.

Daftar Pustaka

- Ahn, D. (2021). Why Reform is Needed: WTO 'Public Body' Jurisprudence. *Global Policy*, 12(S3), 61–70. <https://doi.org/10.1111/1758-5899.12929>
- ANDERSON, D. (2022). *KRUGMAN'S ECONOMICS FOR THE AP COURSE*. WORTH PUB.
- Annual Report on Exchange Arrangements and Exchange Restrictions 2023*. (2024). International Monetary Fund. <https://doi.org/10.5089/9798400260391.012>
- Armijo, L. E., & Katada, S. N. (2015). Theorizing the Financial Statecraft of Emerging Powers. *New Political Economy*, 20(1), 42–62. <https://doi.org/10.1080/13563467.2013.866082>
- Arslanalp, S., Eichengreen, B., & Simpson-Bell, C. (2022). *The stealth erosion of dollar dominance: Active diversifiers and the rise of nontraditional reserve currencies*. International Monetary Fund. <https://doi.org/10.5089/9798400204746.001>
- Becker, Y. T., Samaniego-Picota, M., & Sollinger, H. W. (2006). The emerging role of rituximab in organ transplantation. *Transplant International: Official Journal of the European Society for Organ Transplantation*, 19(8), 621–628. <https://doi.org/10.1111/j.1432-2277.2006.00345.x>

- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Bresser-Pereira, L. C., Oreiro, J. L., & Marconi, N. (2015). *Developmental macroeconomics: New developmentalism as a growth strategy*. Routledge.
- BRICS and the Evolution of a New Agenda Within Global Governance. (2015). In N. Duggan, *The European Union and the BRICS* (pp. 11–25). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-19099-0_2
- Chapter 5: BRICS, the New Development Bank and African development. (2023). In I. Khambule, *The BRICS in Africa* (pp. 77–96). Lynne Rienner Publishers. <https://doi.org/10.1515/9780796926555-008>
- Cohen, B. J. (2011). *The future of global currency: The euro versus the dollar*. Routledge.
- De Grauwe, P. (2022). *Economics of monetary union* (Fourteenth edition). Oxford University Press.
- Frankel, J. A., & Rose, A. K. (1998a). The Endogeneity of the Optimum Currency Area Criteria. *The Economic Journal*, 108(449), 1009–1025. <https://doi.org/10.1111/1468-0297.00327>
- Frankel, J. A., & Rose, A. K. (1998b). The Endogeneity of the Optimum Currency Area Criteria. *The Economic Journal*, 108(449), 1009–1025. <https://doi.org/10.1111/1468-0297.00327>
- Gehrels, F., & Johnston, B. F. (1955). The Economic Gains of European Integration. *Journal of Political Economy*, 63(4), 275–292. <https://doi.org/10.1086/257676>
- GRAUWE, P. D. (2020). *Economics of the monetary union* (13e ed.). Oxford University Press.
- Hendrickson, W. A., & Ward, K. B. (1975). Atomic models for the polypeptide backbones of myohemerythrin and hemerythrin. *Biochemical and Biophysical Research Communications*, 66(4), 1349–1356. [https://doi.org/10.1016/0006-291x\(75\)90508-2](https://doi.org/10.1016/0006-291x(75)90508-2)
- Howden, D. (2013). *Exorbitant Privilege: The Rise and Fall of the Dollar and the Future of the International Monetary System* Barry Eichengreen, Oxford: Oxford University Press, 2011, 215pp. ISBN: 978 0 19 959671 3 (hb), £14.99. *Economic Affairs*, 33(1), 146–148. https://doi.org/10.1111/ecaf.12008_2
- Lakritz, L., Wasserman, A. E., Gates, R., & Spinelli, A. M. (1978). Preliminary observations on amines and nitrosamines in non-normal human gastric contents. *IARC Scientific Publications*, 19, 425–431.
- Langeron, P., & Leuridan, B. (1971). [Morpho-oscillography and rheography in the exploration of trophic digital disorders]. *Journal Des Sciences Medicales De Lille*, 89(12), 463–466.
- McKinnon, R. I. (2004). Optimum Currency Areas and Key Currencies: Mundell I versus Mundell II. *JCMS: Journal of Common Market Studies*, 42(4), 689–715. <https://doi.org/10.1111/j.0021-9886.2004.00525.x>
- Ocampo, J. A. (2017). *Resetting the International Monetary (Non)System* (1st ed.). Oxford University Press Oxford. <https://doi.org/10.1093/oso/9780198718116.001.0001>

- Scaffardi, L. (2014). BRICS, a Multi-Centre “Legal Network”? *Beijing Law Review*, 05(02), 140–148. <https://doi.org/10.4236/blr.2014.52013>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Speth, D. R., Lagkouravdos, I., Wang, Y., Qian, P.-Y., Dutilh, B. E., & Jetten, M. S. M. (2017). Draft Genome of *Scalindua rubra*, Obtained from the Interface Above the Discovery Deep Brine in the Red Sea, Sheds Light on Potential Salt Adaptation Strategies in Anammox Bacteria. *Microbial Ecology*, 74(1), 1–5. <https://doi.org/10.1007/s00248-017-0929-7>
- Stuenkel, O. (2020). *The BRICS and the Future of Global Order*. Lexington Books. <https://doi.org/10.5040/9781978730687>
- Sukirno, S. (1996). *Pengantar teori ekonomi* (2nd ed). PT RajaGrafindo Persada.
- Tooze, J. A. (2021). *Shutdown: How COVID shook the world's economy*. Viking.
- Williamson, J. (2003). *Exchange Rate Policy and Development*. <https://doi.org/10.7916/D8TQ67D8>
- Zhang, M., & Zhang, B. (2017). The Boom and Bust of the RMB's Internationalization: A Perspective from Cross-Border Arbitrage. *Asian Economic Policy Review*, 12(2), 237–253. <https://doi.org/10.1111/aep.12179>